

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari kata "pendidikan" dan "kultural". Pendidikan secara umum berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan seseorang secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dan aneka kesopanan. Sebaliknya, multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan. (Mahfud, 2004).

"Pendidikan multikultural" dapat digunakan secara normatif dan deskriptif untuk menggambarkan masalah dan masalah yang terkait dengan masyarakat multikultural dalam pendidikan. Selain itu, itu juga mencakup pemahaman tentang bagaimana mempertimbangkan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskripsi ini, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek seperti toleransi; perbedaan budaya dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; hak asasi manusia; demokratis dan pluralitas; dan kemanusiaan universal. (Tilaar, 2002).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah pendidikan multikultural. Dengan memberikan pendidikan multikultural, generasi muda diharapkan lebih memahami keberagaman dan mampu menumbuhkan persatuan dan solidaritas nasional. Keragaman dalam pendidikan sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Tindakan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara umumnya untuk secara aktif mendukung pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan tersebut (Fahrudinova, G., Ibrayeva, Z., & Bulatbayeva, 2023).

Pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi konflik dan mendorong koeksistensi dalam keragaman serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterbukaan pikiran. (Azeem Ashraf, M., Alam, J., & Gladushyna, 2024).

Pendidikan multikultural pada anak usia dini diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan dan solusi alternatif untuk mengatasi masalah multikultural yang sangat sensitif terhadap konflik yang berasal dari perbedaan sosial budaya. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan masyarakat dan memupuk toleransi terhadap keberagaman. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mengurangi eksklusivitas kelompok tertentu. (Caro, D. H., & Schulz, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah keragaman yang berlaku di masyarakat, seperti suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, budaya dan lain-lain.

2. Tujuan pendidikan multikultural

Menurut UU Sisdiknas, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan rasa simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan rasa simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Gorski menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi mereka sebagai pelajar dan sebagai individu yang aktif, memiliki kepekaan sosial yang tinggi di tingkat lokal, nasional, dan global, serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan ras, ras, agama, atau budaya. Dengan semangat membangun kekuatan di seluruh sektor untuk mencapai kemajuan, pendidikan multikultural. (Puspita, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian dari para ahli, tujuan utama pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memupuk rasa terima kasih dan toleransi di masyarakat yang beragam. Menurut (Tamwifi, 2023), Pendidikan multikultural memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman anak tentang keberagaman, yang akan membantu mereka menjadi lebih toleran di masa depan. Anak-anak diberikan pelajaran yang menegaskan pentingnya keadilan sosial dan kerukunan dalam format yang mudah dipahami. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Values & Childhood, 2023) yang menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dapat membantu menumbuhkan karakter yang baik yang menghargai perbedaan.
2. Berdasarkan penelitian oleh (Mardhiah et al., 2024) Mengembangkan keterampilan sosial anak adalah tujuan pendidikan multikultural. Anak-anak dididik untuk

berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai budaya sehingga mereka dapat belajar berkolaborasi dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman sosial nyata, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka.

3. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan identitas individu. (Melissa Ng et al., 2018). Menegaskan bahwa pendidikan multikultural di usia dini sangat penting bagi anak-anak untuk memahami dan menerima identitas etnis mereka dan menghormati budaya lain. Ini membantu mereka merasa nyaman dengan siapa mereka dan memahami peran mereka dalam masyarakat yang beragam.

Tujuan pendidikan multikultural pada anak usia dini sangat beragam dan berfungsi untuk membentuk karakter yang positif, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat identitas diri, dan meningkatkan pengalaman belajar melalui keragaman budaya. Kesimpulannya dapat ditemukan dari pemaparan di atas. Tujuan pendidikan multikultural pada anak usia dini sangat beragam dan berfungsi untuk membentuk karakter yang positif, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat identitas diri, dan meningkatkan pengalaman belajar melalui keragaman budaya. Kesimpulannya dapat ditemukan dari pemaparan di atas.

3. Karakteristik pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses menumbuhkan sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan metode pendidikan yang mempertimbangkan pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Indonesia menghadapi tiga masalah utama dalam menerapkan pendidikan multikultural, yaitu:

a. Agama, suku bangsa dan tradisi

Dalam kehidupan bangsa Indonesia, agama adalah ikatan terpenting. Jika digunakan sebagai senjata politik atau sebagai fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi, ini dapat menjadi sangat berbahaya.

a. Kepercayaan

Kepercayaan sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Ketika komunikasi tidak ada di masyarakat plural, kecurigaan, ketakutan, atau ketidakpercayaan terhadap orang lain dapat muncul.

b. Toleransi

Toleransi adalah jenis kepercayaan yang dapat berubah. (Puspita, 2018)

Selain itu, para ahli berpendapat bahwa pendekatan pendidikan multikultural, atau karakterlistrik, menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang. (Sudiatmaka, K. Purnawati, 2014) mencatat bahwa fitur ini penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa bekerja sama dan berbicara dalam konteks keberagaman adalah penting. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik; itu juga mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai budaya.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membentuk karakter siswa di Indonesia, di mana keragaman agama, budaya, dan etnis merupakan bagian penting dari masyarakat. Konsep pendidikan ini mencakup menerima perbedaan dan mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keragaman. Rudianto menyatakan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa menjadi inklusif dan toleran, dengan menekankan betapa pentingnya menghargai perbedaan dalam pendidikan. (Rudianto, 2023). Jalwis dan Habibi menekankan bahwa siswa dapat belajar tentang nilai-nilai heterogenitas yang diperlukan untuk integrasi sosial dan stabilitas nasional melalui pendidikan multikultural (Jalwis & Habibi, 2019). Pendidikan multikultural, menurut Indrapangastuti, tidak hanya memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat demokratis yang pluralistik. (Indrapangastuti, 2014).

Pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan banyak pihak, termasuk guru, teman sebaya, dan masyarakat. Peran guru sangat penting untuk mendukung pendidikan ini, karena mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum. (Syamsuardi et al., 2024). Penelitian oleh Baharudin et al. menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang kuat berdampak positif pada karakter siswa, mengajarkan mereka untuk bertoleransi dan menghargai satu sama lain. (Baharudin et al., 2023). Pembelajaran berbasis komunitas juga sangat penting, karena partisipasi masyarakat sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif. (Lensa et al., 2025). Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan masing-masing komponen untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan pembelajaran yang baik.

Pendidikan multikultural harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Fikriyah et al. menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk

memasukkan nilai-nilai multikultural, yang dapat membentuk karakter yang harmonis dan kuat. (Fikriyah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan upaya untuk memastikan bahwa setiap bagian masyarakat menerima pendidikan yang adil dan relevan. Pendidikan multikultural diharapkan dapat mencegah konflik sosial dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya sebagai kekuatan yang membangun oleh Romadhona dan Zulfairah (Romadhona & Zulfairah, 2023). Akibatnya, pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab, yang menguatkan hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang pluralistik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan multikultural selaras dengan nilai-nilai multikultural, seperti menghargai keberagaman, belajar keterampilan sosial, mempelajari toleransi, menggunakan metode pendidikan yang inklusif, memperkuat identitas budaya, dan berfokus pada pembangunan masyarakat yang sejahtera.

4. Prinsip Prinsip Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempromosikan pengakuan, penghargaan, dan penghargaan keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Prinsip dasar dari pendekatan pendidikan multikultural termasuk memasukkan multikulturalisme sebagai komponen penting dari proses pendidikan. Sesuai dengan peraturan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif, Supriani et al. menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif. (Supriani, 2022). Hal ini memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, ras, atau etnis, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pengembangan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan adalah salah satu prinsip penting dalam pendidikan multikultural, menurut Ngalimun et al. Pendidikan multikultural membantu siswa dari latar belakang yang berbeda membangun nilai-nilai ini melalui interaksi sosial yang positif (Ngalimun, 2022). Pendidikan multikultural memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan, mengatasi konflik, dan memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman dengan menyediakan ruang untuk diskusi dan kerja sama. Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan dihargai.

Selain itu, pendidikan multikultural menekankan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal sangat penting, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai keberagaman.

Pendekatan ini, menurut Badu, dapat memperkenalkan siswa kepada keragaman budaya, agama, dan bahasa serta mengajarkan mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dan harmonis. (Badu, 2023). Hal ini membantu siswa menghargai budaya mereka sendiri dan orang lain, mengurangi prasangka dan stereotip. Dalam situasi seperti ini, pendidikan multikultural membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Secara keseluruhan, prinsip pendidikan multikultural membantu siswa memahami realitas multikultural di lingkungan mereka. Untuk mewujudkan suasana pendidikan yang adil dan berkeadilan, peraturan dan kebijakan pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip ini adalah langkah awal yang sangat penting. Dalam jangka panjang, pelaksanaan pendidikan multikultural membantu membangun masyarakat yang damai dan toleran di mana setiap orang dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan bersama.

5. Urgensi dan fungsi pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural sangat penting dalam masyarakat yang semakin beragam, terutama dalam masyarakat yang kompleks seperti Indonesia. Pendidikan multikultural membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antara berbagai kelompok budaya dan etnis. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi konflik kelompok, menurut Supriatin dan Nasution (2017). Pendidikan harus digunakan untuk mengajarkan generasi muda bagaimana menghargai dan menerima perbedaan agar mereka tumbuh menjadi orang yang peka dan terbuka terhadap keragaman.

Pengembangan basis solidaritas sosial di masyarakat merupakan komponen penting dari pendidikan multikultural. Siswa belajar tentang pentingnya bekerja sama dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda melalui pendidikan berbasis multikultural. Terlepas dari fakta bahwa referensi Misbah dan Jubaedah menyoroti fanatisme dalam metode pendidikan Islam, mereka tidak sepenuhnya mendukung gagasan bahwa pendidikan inklusif membantu menumbuhkan rasa keterikatan dan solidaritas di antara siswa (Misbah, 2021). Oleh karena itu, pernyataan harus dioptimalkan tanpa menggunakan referensi yang tidak relevan. Namun, penting untuk memahami pentingnya bekerja sama dan bekerja sama dalam pendidikan multikultural untuk menghentikan fanatisme dan intoleransi.

Menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek kurikulum sangat penting dalam proses pendidikan. Junaedi *et al.* menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam manajemen pendidikan untuk memberi siswa kesadaran akan

keberagaman budaya dan etnis di sekitar mereka. (Junaedi, 2024). Siswa tidak hanya menjadi "konsumen" informasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami harus memastikan bahwa pendidikan multikultural diterapkan secara konsisten dan terencana di semua tingkatan pendidikan.

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat bijaksana dalam membangun masyarakat yang bersatu dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya dan etnis di sekolah. Menurut Sulfemi, tujuan pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai latar belakang budaya yang ada di masyarakat (Sulfemi, 2019). Siswa diharapkan dapat belajar untuk menjadi lebih toleran dan mendorong interaksi yang positif dalam kelompok dengan memahami dan menghargai perbedaan ini. Ini adalah kunci untuk mengurangi konflik sosial. Pendidikan multikultural juga membantu membangun identitas nasional yang inklusif. Abdiyah mengatakan bahwa pendidikan membantu siswa belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial (Abdiyah, 2021a). Pendidikan multikultural membangun karakter yang menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Ini dicapai dengan mempelajari dan memahami keberagaman budaya serta cara-cara untuk menyelesaikannya secara damai. Hal ini sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana persatuan sering diuji oleh perbedaan agama, kebudayaan, dan etnis.

Lubis mengemukakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Lubis, 2023). Diharapkan kemampuan ini dapat diterapkan oleh siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat luas, memungkinkan mereka untuk berperan sebagai agen perubahan yang aktif dan positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Terakhir, pendidikan multikultural sangat penting untuk mencegah konflik sosial. Menurut Musayyidi dan Arifin, menerapkan pendidikan multikultural dapat menjadi metode pencegahan konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya atau etnis. (Musayyidi, 2021) Melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan, menjadi landasan penting dalam pendidikan multikultural. Pendidikan ini menanamkan nilai saling menghargai dan semangat kerja sama, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di berbagai aspek kehidupan menjadi hal yang sangat penting demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran akan keberagaman budaya dan etnis, membangun identitas nasional yang menyatukan, serta membekali siswa dengan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang. Melalui pendekatan ini, potensi konflik sosial dapat diminimalkan dan solidaritas antarkelompok semakin diperkuat. Maka, pendidikan multikultural bukan hanya penting, tetapi juga strategis dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun, damai, dan berkeadilan.

6. Pendekatan- pendekatan pendidikan multikultural

Untuk membuat lingkungan pembelajaran yang menghargai dan merayakan keragaman budaya, etnis, dan agama, pendekatan pendidikan multikultural digunakan. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan adalah pendekatan progresivisme, yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka untuk bertindak dalam konteks sosial. Menurut Munjiat et al., dalam kerangka progresivisme, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan siswa (Munjiat, 2023). Metode ini mengajarkan siswa untuk memahami konteks budaya yang berbeda dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain di lingkungan mereka.

Pendekatan inklusi juga sangat efektif karena memungkinkan pendidikan untuk mencapai semua siswa tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural bertujuan untuk membuat semua siswa merasa aman dan nyaman. Seperti yang dinyatakan oleh Windayani et al., pendidikan inklusif mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan saling mendukung, yang menghasilkan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif. (Windayani, 2024). Selain itu, metode ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan keragaman sudut pandang yang ada di dalam kelas.

Dalam pendidikan multikultural, pendekatan aditif juga digunakan. Metode ini memungkinkan penambahan konten dan tema multikultural ke dalam kurikulum saat ini tanpa mengubah struktur kurikulum. Zakai mengatakan bahwa pendidikan berbasis aditif memungkinkan materi yang mencerminkan pengalaman budaya yang beragam dan meningkatkan kesadaran keragaman siswa. (Zaki, 2022). Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa integrasi informasi multikultural dilakukan dengan cara yang bermakna dan relevan agar siswa benar-benar memahami dan menghargai keberagaman. Ini karena metode ini lebih mudah digunakan.

Terakhir, pendekatan aksi sosial menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai multikultural. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial melalui proyek dan aktivitas yang melibatkan berbagai komunitas. Menurut Intianah et al., pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. (Istianah, 2024). Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam perubahan dan bertanggung jawab atas masyarakat multikultural di sekitar mereka.

7. Pendidikan multikultural untuk anak usia dini

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pendidikan jasmani dan rohani untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan. Menurut Ki Hajar Dewantoro, anak-anak memiliki kodratnya sendiri. Guru hanya membantu alamnya ini. Jika anak memiliki karakter yang tidak baik, tanggung jawab pendidik untuk memperbaikinya. Jika anak sudah memiliki karakter yang baik, pendidikan akan membantu mereka lebih baik lagi. (Anita Yus, 2011).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Karya mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku agama), dan bahasa dan komunikasi yang unik. (Mansur, 2011).

Pada dasarnya, pendekatan multikultural Pendidikan anak usia dini merupakan cara yang sangat baik untuk memperkenalkan nilai keberagaman dalam hidup. Jadi, anak-anak harus diajarkan tentang keberagaman budaya, sosial, dan lainnya. Dalam suatu masyarakat yang baru dan demokratis, pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun generasi Indonesia baru (Sitorus, 2017).

Dengan memberikan pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak-anak dapat menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada *Usage* (cara individu bertingkah laku), *Folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *Mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *Customs* (adat istiadat masyarakat) (Najmina, 2018).

Dalam proses pendidikan multikultural (Rochmaniyah, 2014), Ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

1. Pergeseran perspektif tentang pendidikan (*education*) dibandingkan dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dibandingkan dengan program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan melepaskan pendidikan dari keyakinan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menanamkan keterampilan kebudayaan di kalangan siswa. Seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggung jawab atas hal ini, karena mereka memiliki kendali penuh atasnya.
2. Menghindari perspektif yang mengaitkan kebudayaan dengan kelompok etnik. Tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan secara eksklusif dengan kelompok etnik, seperti yang telah terjadi sebelumnya.
3. Bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa dukungan untuk sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik bertentangan dengan tujuan pendidikan multikultural, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan kerja sama dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi.
4. Dalam beberapa kebudayaan, kompetensi ditingkatkan melalui pendidikan multikultural. Situasi sekitar menentukan kebudayaan mana yang akan diadopsi.
5. Meningkatkan kesadaran budaya melalui pendidikan multikultural, baik di dalam maupun di luar sekolah, akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya, atau perbedaan antara orang pribumi dan non-pribumi, yang membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan mereka.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun karakter dan pemahaman anak-anak tentang keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Anak-anak mulai mengembangkan kesadaran akan perbedaan pada usia yang sangat awal, dan pendidikan multikultural dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti rasa saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Soekmono, pendidikan multikultural dapat dicapai melalui program yang mengajarkan anak tentang keberagaman melalui permainan dan kegiatan kreatif yang melibatkan berbagai budaya. Program ini juga dapat meningkatkan kesadaran anak tentang keberagaman, yang merupakan dasar dari sikap toleran. Soekmono (2017). Dengan memberi anak-anak pengalaman langsung dalam memahami keragaman, mereka tidak hanya belajar tentang budaya orang lain, tetapi mereka juga membangun sikap yang positif terhadap perbedaan, yang akan membantu mereka hidup di masyarakat pluralistik di masa depan. Selain itu, untuk mencapai pendidikan multikultural, lingkungan sekolah harus memiliki pendekatan pendidikan yang terintegrasi dan kolaboratif. Sudaryanti menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas untuk

menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dan relevan bagi anak usia dini. (Sudaryanti, 2015).

Sebuah penelitian oleh Hasanah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya mengajarkan anak tentang budaya lain tetapi juga membangun karakter mereka melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, yang menghasilkan pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam (Hasanah, 2018). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain di masa depan.

Pendidikan multikultural juga dapat membantu anak-anak menghindari sikap intoleran dan ekstrim. Pendidikan multikultural sejak usia dini adalah cara penting untuk menghasilkan generasi yang lebih toleran di tengah meningkatnya persepsi negatif terhadap perbedaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mauharir et al., pendidikan multikultural memiliki kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang melawan ekstrimisme melalui pengajaran yang memperhatikan keragaman agama, budaya, dan etnis. (Mauharir et al., 2022). Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya toleransi dan kerja sama antarbudaya, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang dapat mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis di masa depan.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun sikap toleransi di kalangan anak usia dini. Pada titik ini, anak-anak berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka melihat keragaman. Studi yang dilakukan oleh Rahman *et al.*, Anak-anak dapat memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik, seperti toleransi dan pemahaman tentang perbedaan, dengan menerapkan pedagogi multikultural. (Rahman *et al.*, 2024) Anak-anak yang dididik dengan prinsip-prinsip ini sejak dini cenderung menjadi orang yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, kurikulum yang menggabungkan elemen multikultural sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Menurut Pamuji dan Mawardi, pengembangan kurikulum berbasis multikultural harus mencakup pengetahuan faktual serta nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan demokrasi. (Pamuji & Mawardi, 2023). Oleh karena itu, diharapkan kurikulum PAUD yang mencakup konten tentang keragaman budaya dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Metode pengajaran berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan multikultural selain materi ajar. Kecerdasan emosional anak telah terbukti lebih baik dengan permainan peran dan diskusi kelompok, yang membantu mereka berinteraksi dengan teman-teman dari

latar belakang yang berbeda (Bakay, 2023). Pendidikan yang memungkinkan anak berbicara dan bekerja sama akan membangun sikap toleransi.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Menurut Affisia *et al.*, pemahaman guru tentang keragaman budaya dan agama dapat memengaruhi cara mereka mengajarkan materi multikultural. (Aflisia *et al.*, 2020). Sikap anak-anak dapat terpengaruh jika guru tidak dapat menangani keragaman dengan baik. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan yang berfokus pada kesadaran multikultural dan strategi pengajaran yang inklusif.

Terakhir, anak-anak belajar lebih toleran dalam lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Menurut penelitian Hartinah *et al.*, anak-anak lebih cenderung menunjukkan sikap toleran ketika mereka merasa dihargai dan diterima. (Hartinah *et al.*, 2023). Pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya toleran tetapi juga mampu membangun masyarakat yang harmonis dengan membangun lingkungan yang mendukung keragaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan multikultural kepada anak-anak usia dini adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan dan menumbuhkan nilai keberagaman dalam hidup mereka. Jadi, anak-anak harus diajarkan tentang keberagaman budaya, sosial, dan lainnya. Dianggap sangat penting untuk menerapkan pendidikan multikultural pada anak usia dini agar generasi berikutnya menjadi lebih toleran dan bermoral. Dengan demikian, Anak-anak dapat belajar menghargai dan bersosialisasi dengan lebih baik dengan pendidikan multikultural.

8. Kelebihan pendidikan multikultural anak usia dini

Untuk anak usia dini, pendidikan multikultural memiliki keuntungan berikut:

a. Membangun Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Pendidikan multikultural membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Ini sangat penting untuk membangun karakter toleransi, yang akan membantu membangun masyarakat yang damai di masa depan. (Of *et al.*, 2020).

b. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Anak-anak yang mengikuti pendidikan multikultural cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Ini karena mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, yang dapat membantu mereka berkomunikasi dan menghargai satu sama lain. (Amin, 2018a).

c. Memfasilitasi Pembelajaran yang Inklusif

Pendidikan multikultural dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Ini dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dan meningkatkan keterlibatan aktif di kelas. (Mahfud, 2016).

Adapun beberapa kekurangan pendidikan multikultural pada anak usia dini yaitu:

a. Kurangnya Pemahaman di Kalangan Pendidik

Pendidik tidak memahami dan tidak dilatih dengan baik tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural, yang merupakan salah satu kendala utama dalam menerapkan pendidikan multikultural. (Maulida et al., 2020). Banyak guru belum memiliki strategi efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural.

b. Resistensi dari Orang Tua

Beberapa orang tua mungkin tidak mendukung pendidikan multikultural karena mereka tidak memahaminya atau takut akan perubahan, yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. (Heryani, 2020)

c. Keterbatasan Sumber Daya

Sekolah seringkali memiliki sumber daya yang terbatas untuk menerapkan program pendidikan multikultural, seperti materi ajar yang tidak sesuai atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. (Amin, 2018)

Semua informasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini memiliki baik dan buruknya. Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun karakter yang toleran dan menghargai perbedaan. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, kendala dalam pelaksanaannya harus diatasi.

9. Metode penanaman pendidikan multikultural pada anak usia dini

Salah satu cara penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan toleransi di masyarakat multikultural seperti Indonesia adalah dengan memberikan pendidikan multikultural kepada anak usia dini. Agar anak-anak dapat memahami dan menghargai perbedaan di sekitar mereka, pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam aktivitas pembelajaran mereka. Banyak penelitian menunjukkan berbagai cara untuk menerapkan pendidikan tersebut. Salah satu metode terbaik untuk mengajar multikultural yaitu membuat rencana pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai multikultural. Kesadaran terhadap keberagaman mulai dapat dikembangkan pada pendidikan anak usia dini, terutama pada usia lima tahun. Menurut penelitian oleh Soekmono dan Ningtyas, perencanaan pendidikan yang tepat dan dukungan yang tepat untuk guru dapat meningkatkan pengajaran multikultural. (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Metode untuk menanamkan pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip multikultural merupakan strategi yang efektif. Kurikulum yang mempertimbangkan aspek-aspek keberagaman budaya dan mengakui hak dan kebutuhan individu dapat membantu anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat multikultural Nganga, menurut Nganga. (Nganga,2015). Metode ini mencakup pengenalan berbagai budaya melalui materi pembelajaran serta pengalaman langsung, seperti mengunjungi tempat budaya, menghadiri festival dari berbagai latar belakang, dan mengundang para pemuka budaya untuk berbagi pengalaman mereka dengan anak-anak. Anak-anak belajar tentang keragaman dan menghargai perbedaan melalui interaksi langsung.

Metode permainan dan aktivitas kreatif adalah cara lain yang dapat digunakan selain kurikulum. Misalnya, permainan tradisional dari berbagai budaya dapat berfungsi sebagai alat penting untuk membantu anak belajar. Selain memberikan hiburan kepada anak-anak, kegiatan ini mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan menghargai budaya lain melalui permainan yang melibatkan berbagai tes budaya (Wulansari, 2017). Pendidikan multikultural menjadi konkret dan menarik bagi anak-anak dengan menyediakan acara seperti pertunjukan seni atau kompetisi di mana mereka dapat menunjukkan identitas budaya mereka. Kegiatan tersebut membuat anak belajar sambil bermain, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dalam proses penanaman pendidikan multikultural, pelatihan dan pembekalan guru sangat penting. Pengembangan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menurut Yörüko et al. (Yörüko et al., 2024). Jika guru tidak menerima pelatihan yang memadai, mereka mungkin tidak siap untuk memasukkan masalah multikultural dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, program pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan multikultural harus dibuat untuk memberi mereka pemahaman tentang keragaman budaya dan cara terbaik untuk mengajar anak-anak dalam konteks ini. Oleh karena itu, penanaman pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan dengan dukungan guru, kurikulum, dan aktivitas kreatif.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun sikap toleran pada anak usia dini. Anak-anak pada tahap perkembangan ini cenderung lebih terbuka untuk belajar tentang perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun latar belakang sosial, sebagaimana diungkapkan Rudianto. Pendidikan multikultural mengakui keragaman budaya dan identitas

siswa, yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap orang lain. (Rudianto, 2023). Oleh karena itu, menerapkan pendidikan multikultural dapat menjadi cara yang baik untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat meningkatkan pemahaman anak tentang kebhinekaan. Karena anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang, Prakasih et al. menemukan bahwa pendidikan yang didasarkan pada prinsip multikultural sangat membantu dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. (Prakasih *et al.*, 2021). Anak-anak dididik untuk toleran dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat melalui pembelajaran yang mencakup beragam budaya.

Selain itu, pendidikan multikultural mengajarkan anak-anak nilai-nilai nasional yang menghargai perbedaan. Nugraha menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dapat membantu membangun identitas nasional yang inklusif di mana semua orang merasa dihargai dan diterima (Nugraha, 2020). Anak-anak belajar untuk menghormati dan menghargai satu sama lain saat berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan berbagai budaya. Ini meningkatkan sikap toleransi mereka.

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural sebagai fasilitator. Menurut Lisa *et al.*, menanamkan nilai-nilai multikultural di kelas dapat membantu anak-anak belajar berinteraksi satu sama lain tanpa merasa tidak puas atau diskriminasi terhadap budaya lain. (Lisa *et al.*, 2024) Ini sangat penting untuk membangun sikap toleran anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami keanekaragaman yang ada di sekitar mereka dengan aman. Pengalaman belajar akan ditingkatkan dan nilai-nilai positif akan diperkuat dalam lingkungan yang ramah dan menyenangkan.

Terakhir, langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural berhasil menumbuhkan sikap toleran di kalangan anak-anak adalah mengevaluasi dan mengukur hasilnya. Menurut penelitian Mardianti et al., metode yang diterapkan di sekolah multikultural terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaannya. (Mardianti et al., 2023). Dengan menilai seberapa baik siswa memenuhi nilai-nilai toleransi, pengelola pendidikan dapat memperbaiki instruksi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman yang berharga dalam belajar toleransi.

10. Aktivitas anak dalam pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka mengenal dan menghargai keberagaman budaya, termasuk pakaian adat. Aktivitas di bawah ini dirancang untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai pakaian adat Indonesia dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.

- a. **Mengenal Pakaian Adat Melalui Buku Cerita:** Menggunakan buku cerita bergambar yang menggambarkan berbagai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Buku ini bisa berisi cerita tentang asal-usul masing-masing pakaian dan kesempatan apa yang biasanya menggunakan pakaian tersebut. Aktivitas ini dapat diperkaya dengan sesi tanya jawab di mana anak-anak dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang pakaian yang mereka suka.
- b. **Bermain Peran dengan Pakaian Adat:** Anak-anak dapat diminta untuk mengenakan kostum adat dari berbagai daerah, baik yang telah disediakan di sekolah atau yang mereka bawa dari rumah. Setelah itu, mereka bisa melakukan bermain peran (drama) yang menggambarkan tradisi atau adat istiadat terkait pakaian tersebut, seperti pernikahan atau festival daerah. Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai kebudayaan mereka (Kurniati et al., 2020).
- c. **Kegiatan Menggambar dan Mewarnai:** Siapkan lembar gambar pakaian adat yang berbeda-beda dan ajarkan anak-anak untuk mewarnai pakaian tersebut. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar tentang keragaman warna dan desain yang khas dari setiap pakaian adat. Penggunaan warna-warna cerah akan membantu anak-anak lebih tertarik dan mendapatkan pemahaman visual yang baik (Teresa, 2018).
- d. **Kelas Memasak Tradisional:** Kenalkan makanan tradisional yang sering disajikan bersamaan dengan pakaian adat tertentu dan ajak anak-anak untuk membantu membuat makanan tersebut. Kegiatan ini selain memperkenalkan pakaian adat, juga memberikan pemahaman tentang budaya kuliner, yang seringkali berkaitan erat dengan pakaian dan tradisi daerah. Aktivitas kuliner dapat meningkatkan keterampilan dasar anak dan memperkenalkan mereka pada budaya setempat (Listyowati & and Karyanto, 2018).
- e. **Mengunjungi Pameran atau Pertunjukan Budaya:** Jika memungkinkan, lakukan kunjungan ke pameran yang menampilkan pakaian adat atau pertunjukan budaya setempat. Anak-anak dapat belajar langsung tentang konteks sosial dan budaya dari pakaian tersebut. Hal ini mengajak mereka untuk melihat langsung dan berinteraksi

dengan orang-orang yang mengenakan pakaian adat, serta memahami makna di baliknya.

Dengan menerapkan aktivitas-aktivitas ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal pakaian adat, tetapi juga dapat menghargai nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Setiap aktivitas harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan anak, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang positif.

B. Sikap Toleransi

1. pengertian sikap

Attitude, juga dikenal sebagai sikap, adalah kecenderungan atau kecenderungan yang relatif konstan untuk bertindak atau menanggapi orang lain dengan cara tertentu (Chaplin, 2000).

(Grungan, 2010) Mengatakan bahwa sikap adalah sikap terhadap sesuatu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Lebih jelasnya, sikap adalah kesediaan bertindak terhadap sesuatu.

Azwar ., (2013) menegaskan bahwa sikap terdiri dari kombinasi elemen kognitif, afektif, dan konatif yang berinteraksi saat memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap sesuatu. Oleh karena itu, sikap berasal dari kumpulan pengetahuan, seperti pengetahuan kognitif dan konatif, dan bukan dari satu sikap sendiri. Pengetahuan dan pemahaman membentuk perspektif. Setelah itu, pengetahuan dan pemahaman ini berubah menjadi konatif. Jika pendidik memahami pentingnya sikap toleransi terhadap sesama, pembelajaran sikap toleransi akan menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa, agar mereka dapat memahami dan menghargai keragaman budaya di lingkungan mereka. Pendekatan pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap toleransi di komunitas sekolah, menurut Prakasih et al. (Prakasih et al., 2021). Selain itu, Rudianto menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan, yang penting untuk menjaga kestabilan sosial di masyarakat multikultural (Rudianto, 2023).

Ada banyak cara dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap terbuka dan positif terhadap keragaman budaya selama proses pembelajaran. Tujuan pendidikan multikultural, menurut (Abdiyah ,2021) adalah untuk menumbuhkan kearifan dan

kesadaran siswa terhadap keanekaragaman yang ada sehingga mereka dapat membangun hubungan yang kuat antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh Windayani et al. menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan yang inklusif akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami keragaman budaya yang lebih baik (Windayani et al., 2024). Pendidikan ini akan menanamkan perspektif positif dalam kelas dan dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, fokus pendidikan multikultural tidak hanya pada pemahaman teoretis tetapi juga pada penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat et al., pentingnya pendidikan berbasis resolusi konflik dan pendidikan multikultural akan membantu siswa memahami perbedaan dengan sikap konstruktif dan menanggapi perbedaan dengan metode konstruktif (Hidayat et al., 2020). Selain itu, Najmina menegaskan bahwa toleransi harus selalu dikembangkan melalui pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agar siswa dapat mengembangkan perspektif yang luas dan mempelajari hal-hal baru secara efektif (Najmina, 2018). Pada akhirnya, pendidikan multikultural yang menekankan pengembangan sikap positif sangat penting untuk mendorong keharmonisan sosial di antara populasi yang beragam.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keengganan seseorang untuk terlibat dalam suatu rangsangan atau objek sikap tertentu. Perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan berdasarkan komponen perilaku kognitif, afektif, dan personal. Kecenderungan berperilaku tersebut merupakan manifestasi dari emosi atau perasaan seseorang.

2. Nilai-nilai sikap yang harus diajarkan di sekolah

Beberapa pelajaran kita tentang jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain telah memperjelas apakah pemahaman moral kita memengaruhi perilaku moral atau tidak (Lickona, 2013) menyatakan bahwa ada prinsip-prinsip moral yang diajarkan secara efektif di sekolah, yaitu:

a. Kejujuran

Salah satu jenis nilai adalah kejujuran, yang dalam hubungannya dengan manusia berarti berperilaku dengan cara yang tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Ini adalah cara untuk menghormati orang lain.

b. Toleransi

Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Ini adalah refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan yang berbeda.

c. Kebijakan

Kebijakan adalah nilai yang dapat membuat kita menghormati diri kita sendiri, seperti menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kita secara fisik atau moral.

d. Disiplin Diri

Disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas dengan apa yang telah mereka capai dengan mengembangkan kemampuan mereka, bekerja dengan manajemen waktu yang efektif, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, disiplin diri membentuk seseorang untuk menghindari keinginan hati yang mengarah pada kerusakan diri atau penurunan nilai diri, tetapi juga untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri mereka sendiri dan mengejar keinginan positif dalam jumlah yang sesuai. Semuanya bersifat hormat.

e. Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan hati dan menyelesaikan tanggung jawab etika yang berlaku secara luas.

f. Sikap Peduli Sesama

Peduli sesama dapat didefinisikan sebagai "berkorban untuk". Pandangan ini dapat membantu kita memahami dan merasakan apa yang harus kita lakukan.

g. Sikap Saling Bekerja Sama

Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

h. Keberanian

Jika seseorang memiliki sikap berani, mereka akan lebih mampu menunjukkan rasa hormat kepada diri mereka sendiri dan mengajarkan mereka untuk menghormati hak-hak orang lain saat mereka berada di bawah tekanan.

i. Demokrasi

Demokrasi dianggap sebagai metode terbaik untuk menjamin keamanan dan hak asasi setiap orang (untuk dihormati) serta meningkatkan nilai kesejahteraan umum (untuk berbuat baik dan bertanggung jawab kepada semua orang).

Mengenai prinsip-prinsip sikap yang dapat ditanamkan ke anak-anak sejak usia dini. Mungkin ada nilai sikap yang dapat dimasukkan ke dalam proses pendidikan karakter di Indonesia. (Fadlillah, 2016), di antaranya:

a. Religius

Perspektif dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menunjukkan bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.

c. Toleransi

Perspektif tindakan yang mengakui bahwa orang memiliki agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari mereka sendiri.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan

Didasarkan pada nilai-nilai sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter atau sikap ini dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui bermain. Semua permainan yang anak-anak mainkan harus memiliki nilai-nilai sikap. Anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai karakter melalui permainan mereka tanpa menyadarinya. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3. Pengertian toleransi

Dalam bahasa Inggris, toleransi berarti kesabaran, keluasan, dan kemampuan menerima; kata transitifnya, tolerate, berarti sabar menghadapi atau melihat sesuatu, dan tahan terhadapnya; dan kata sifatnya, tolerant, berarti bersikap toleran, dan sabar terhadap sesuatu. Tasamuh adalah nama dalam bahasa Arab dari kata samaḥa, yang berarti kesederhanaan dan lemah lembut. (Muhdar, 1983).

Toleransi, di sisi lain, didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap keyakinan (pendapat, sudut pandang, keyakinan, kelakuan) atau terhadap orang yang bertentangan dengan posisinya. Toleransi berasal dari kata latin "tolerare", yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda dengannya, berpikiran terbuka, dan peduli terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. (Ali, 2006).

Toleransi erat kaitannya dengan sikap atau sikap yang ada pada diri seseorang. Sikap toleransi merupakan sikap yang siap untuk menerima perbedaan pendapat dan pemikiran, menghargai mereka, dan menghormati mereka sebagai sesuatu yang nyata dan diakui oleh orang-orang yang berbeda dengan kita. (Z, 2016).

Adapun sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, (Mu'in, 2011) mengatakan bahwa toleransi berarti menghormati orang yang berbeda dengan kita atau yang kadang-kadang tampaknya menentang kita dan memusuhi kita. Menurut pendapat ini, kita harus menghindari prasangka kita terhadap orang yang berbeda dengan kita, bahkan jika mereka tampaknya memusuhi kita.

Selanjutnya Borba,(2008) mengatakan toleransi adalah sikap yang menghargai satu sama lain tanpa membedakan budaya, suku, gender, penampilan, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Toleran adalah orang yang dapat menghargai orang lain meskipun mereka memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Orang tidak dapat mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme dalam konteks toleransi ini. Oleh karena itu, sikap toleransi ini dapat membuat dunia lebih manusiawi dan damai. Sumani mengatakan (Nugraha, 2012) Toleransi didefinisikan sebagai "Penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan."

Toleransi didefinisikan sebagai suatu kualitas sikap yang membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Menurut perspektif toleransi, penelitian ini menekankan betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial, karena tidak boleh ada penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya karena siswa merasa cemas atau khawatir bahwa dengan tole (Ramadhan, 2010).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum sekolah, tujuan tidak hanya untuk mengajarkan siswa tentang keragaman tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Rudianto menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan, kerukunan, dan saling menghormati di antara anak-anak. (Rudianto, 2023b). Akibatnya, pendidikan ini sangat penting untuk mencegah sikap tersegmentasi muncul di masyarakat yang majemuk.

Perkembangan sikap toleransi pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan multikultural yang efektif. Menurut Prakasih et al., pendidikan multikultural harus mencapai lima hal: penyesuaian konten, proses penyusunan pengetahuan, pengurangan

prasangka, kesetaraan pedagogis, dan budaya sekolah yang terbuka terhadap perbedaan (Prakasih *et al.*, 2021). Jika diterapkan dengan benar, dimensi-dimensi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat di mana anak-anak dapat berinteraksi dan memahami perbedaan satu sama lain tanpa takut atau diskriminasi.

Selain itu, peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural juga sangat penting. Abdiyah menyatakan bahwa pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan mampu memasukkan pemahaman ini ke dalam proses belajar mengajar (Abdiyah, 2021). Ketika guru dapat mengelola kelas yang beragam dengan baik, mereka tidak hanya mengajar materi akademik tetapi juga menunjukkan toleransi. Anak-anak kemudian dapat belajar menghargai perbedaan dan menjadikannya aset sosial.

Pendidikan multikultural membutuhkan lingkungan yang baik. Mauharir *et al.* menunjukkan bahwa anak-anak akan termotivasi untuk berinteraksi dan mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan yang ramah dan menghargai keberagaman. (Mauharir *et al.*, 2022). Jika lingkungan pendidikan tidak mendukung, upaya untuk menanamkan sikap toleransi dapat terhambat. Sebaliknya, lingkungan yang memungkinkan anak untuk bertemu teman baru dari berbagai latar belakang budaya akan mendorong mereka untuk saling bertukar pengalaman dan pandangan.

Terakhir, menilai dan mengukur seberapa efektif pendidikan multikultural di lembaga pendidikan sangat penting. Menurut Lisa *et al.*, penelitian harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa menjadi lebih toleran. (Lisa *et al.*, 2024). Setelah kurikulum dimulai, disarankan untuk melakukan survei dan observasi untuk mengevaluasi perubahan sikap anak dan menentukan langkah-langkah pengembangan tambahan. Hasil evaluasi ini akan memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki pendidikan multikultural.

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap yang menerima dan menghargai perbedaan yang ada serta menghindari diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan-perbedaan ini dapat berupa agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan, dll. Sikap toleransi ini bertujuan untuk membuat dunia menjadi damai sehingga kejahatan dan kefanatikan tidak dapat ditolerir.

4. Metode penanaman sikap toleransi pada anak usia dini

Metode untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun orang yang menghargai perbedaan satu sama lain. Melalui cerita atau mendongeng adalah salah satu metode yang efektif untuk

menanamkan sikap tersebut. Studi menunjukkan bahwa mendongeng dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan prinsip toleransi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Anggrainy, mendongeng membantu perkembangan moral anak, seperti menumbuhkan sikap empati dan keinginan untuk berteman dengan orang lain, dan menanamkan toleransi dalam sikap mereka. (Anggrainy, 2021). Anak-anak dididik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan latar belakang setiap orang dengan memanfaatkan cerita rakyat yang kaya akan moral.

Keteladanan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini. Metode ini membutuhkan orang dewasa, seperti orang tua dan guru, untuk bertindak sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Pendidikan karakter adalah proses di mana anak-anak cenderung meniru sikap dan tindakan positif yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka, kata Wahyuni (2022). Orang dewasa dapat membantu anak menerima keragaman dan menumbuhkan rasa saling menghormati dengan menunjukkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan dalam perilaku sehari-hari. Peran orang tua dan guru dalam hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi.

Mendongeng membantu anak usia dini belajar toleransi selain memberi mereka contoh. Mendongeng adalah aktivitas yang tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga dapat menumbuhkan imajinasi dan empati anak. Cerita yang dipilih dengan hati-hati dapat menggambarkan berbagai nilai, seperti toleransi, dengan cara yang menarik bagi anak-anak (Anggrainy, 2022). Anak-anak dapat belajar memahami perbedaan dan melihat nilai-nilai kemanusiaan yang universal dengan mendengarkan cerita yang menampilkan karakter dari berbagai latar belakang budaya atau agama. Cerita rakyat Indonesia yang kaya dan beragam dapat menjadi sumber yang sangat baik untuk menanamkan prinsip toleransi dalam konteks yang relevan bagi anak-anak.

Menurut Zain (2020), metode aktif melibatkan anak-anak dalam program kelompok, yang mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Anak-anak dapat membangun sikap toleran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu interaksi sosial dalam kelompok. Pendidikan toleransi menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh anak-anak dengan melibatkan mereka dalam permainan atau proyek kelompok yang mengeksplorasi berbagai budaya. Untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan konsisten dalam proses pembelajaran, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan guru.

5. Indikator sikap toleransi

Menurut (Agus Supriyanto, 2017) indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain dan menunjukkan rasa empati. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat indikator yaitu saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, dan menunjukkan rasa empati karena dianggap lebih sesuai dengan fokus penelitian, lebih mudah diamati, serta lebih efisien untuk diterapkan di lapangan. Adapun penjelasan dari empat indikator tersebut yaitu:

1. Saling menghargai satu sama lain

Saling menghargai satu sama lain adalah fondasi utama dari interaksi sosial yang sehat. Sikap saling mencintai di dalam komunitas, seperti dalam keluarga, membantu terciptanya komunikasi dan kerja sama yang baik. Dalam hal ini, (Deak et al., 2022) menekankan bahwa sikap tersebut merupakan dasar bagi kehidupan bersama yang penuh kasih sayang dan saling pengertian. Selain itu, keberagaman dalam masyarakat yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang juga dapat menciptakan kedamaian dan solidaritas. (Frinanda et al., 2024) menyatakan bahwa dengan mengelola keberagaman secara bijak, kita dapat membangun empati dan saling pengertian antarindividu.

2. Menghargai perbedaan.

Keberagaman yang ada dalam masyarakat sering kali menjadi tantangan, namun dengan pendekatan yang tepat, ia dapat menjadi sumber kekuatan. (Handayani, 2023) menunjukkan bahwa melalui manajemen konflik yang baik, individu dan kelompok dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, (Vidi et al., 2025) menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama, serta mengembangkan sikap gotong royong sebagai bagian dari nilai-nilai kemanusiaan.

3. Menghargai kebaikan orang lain

Menghargai kebaikan orang lain adalah sebuah sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keterhubungan sosial. Beberapa indikator penting dari sikap ini mencakup pengakuan terhadap perbuatan baik orang lain, dorongan untuk memberikan balasan atau tindakan prososial, serta penerapan sikap reflektif dalam memahami dampak tindakan baik tersebut terhadap individu dan masyarakat. Dalam

mencapai kesadaran ini, beberapa aspek dapat dijadikan acuan. empati merupakan elemen fundamental dalam menghargai kebaikan orang lain. (Armono, 2023) menggarisbawahi bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain dan berusaha memahami dari perspektif mereka. Hal ini penting karena empati mendasari tindakan prososial yang sering kali berujung pada penghargaan yang lebih besar terhadap kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain. Penelitian oleh (Arniansyah et al., 2018) juga menunjukkan bahwa pelatihan empati dapat menumbuhkan perilaku prososial, di mana individu belajar untuk menghargai orang lain melalui tindakan nyata.

4. Menunjukkan rasa empati

Menunjukkan rasa empati juga menjadi indikator krusial dalam membangun hubungan sosial. (Putra et al., 2018) membahas teknik sosiodrama yang efektif dalam membangun rasa empati di kalangan siswa, di mana aktivitas ini memungkinkan mereka untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, pemahaman dan rasa empati terhadap posisi orang lain sangat penting untuk mencegah konflik dan mendorong dialog antaragama, sebagaimana diungkapkan oleh (Wasik & Philips, 2022) yang menekankan bahwa dialog antaragama dapat menghargai perspektif masing-masing pemeluk agama.

Sedangkan indikator toleransi menurut Stevenson dalam (Yaumi, 2014) mengemukakan bahwa: Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Indikator toleransi di atas, dapat disimpulkan yaitu untuk mengukur sikap seseorang dari waktu ke waktu, apakah sikap seseorang mengalami perubahan baik atau semakin buruk tingkat toleransi anak. Tingkat toleransi anak yang diketahui dari indikator di atas menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan pembelajaran, guna untuk mencegah intoleransi di kalangan sekolah.

C. Pengaruh Pendidikan Multikultural pada sikap Toleransi

1. Meningkatkan kesadaran sosial dan budaya

Untuk pendidikan yang berorientasi masa depan, meningkatkan kecerdasan sosial dan budaya sangat penting. Berbagai faktor, seperti pola asuh dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah, memengaruhi kecerdasan sosial seseorang, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dan menangani interaksi sosial dengan baik. Kecerdasan sosial siswa, terutama remaja yang sedang dalam fase perkembangan, dapat ditingkatkan melalui pola asuh autoritatif dengan komunikasi dua arah, menurut penelitian oleh Pratiwi dan Rustika (Pratiwi, K. and Rustika, 2018). Selanjutnya, Irfan et al. menekankan betapa pentingnya metode pengembangan kecerdasan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural; metode seperti itu dapat membentuk sifat siswa yang lebih toleran dan penyayang (Irfan, 2023).

Meningkatkan kecerdasan sosial dan toleransi beragama juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Penelitian oleh "Adl menemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola konflik dan berperan dalam mempromosikan kedamaian sosial, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. (Adl, 2024). Hal ini menunjukkan hubungan erat antara kecerdasan emosional, sosial, dan budaya. Dengan mengembangkan keterampilan ini, orang tidak hanya dapat memahami perbedaan tetapi juga belajar untuk menghargai dan merayakan keragaman yang ada di masyarakat.

Di sektor pendidikan, teknik baru seperti konseling kelompok dengan teknik modeling telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Penelitian Aini menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama secara signifikan. (Aini, 2022). Selain itu, seperti yang ditunjukkan dalam studi, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti permainan edukatif juga telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak saat belajar oleh Hartono et al. (Hartono, 2023). Oleh karena itu, pendidikan formal harus diubah untuk mendorong kecerdasan sosial dan budaya siswa.

Salah satu bagian penting dari pendidikan yang berfokus pada perkembangan lengkap anak adalah meningkatkan kesadaran sosial dan budaya pada anak usia dini. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak. Permainan, menurut Rahmadiani (2020), adalah metode efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial karena dapat mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama, berbagi, dan empati

Rahmadiani (2020). Kegiatan bermain yang tepat dapat membantu anak memahami interaksi sosial, di mana mereka belajar menghormati orang lain dan beradaptasi dengan perbedaan. Anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menghargai keberagaman di sekitar mereka dengan bermain permainan yang menekankan prinsip sosial dan budaya. Selain itu, perkembangan kesadaran sosial dan budaya anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya. Mardiyani dan Widyasari menjelaskan bahwa cara anak berinteraksi dalam kelompok sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial. Ini terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah (Mardiyani & Widyasari, 2023). Anak-anak diajarkan untuk berfungsi dalam lingkungan sosial melalui interaksi ini, yang juga memperkenalkan mereka pada berbagai budaya dan nilai yang mungkin berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial memberi mereka kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya.

Pengenalan budaya lokal juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran budaya dan sosial anak usia dini. Pengenalan seni, bahasa, dan tradisi lokal dapat membangun rasa cinta terhadap budaya sendiri di kalangan anak-anak, menurut penelitian Rizkiyani dan Sari. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang keberagaman tetapi juga memperoleh pemahaman tentang kekuatan budaya mereka sendiri. Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang sadar akan keanekaragaman budaya dan sosial serta mampu membantu membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk membuat aktivitas yang mendukung perkembangan kesadaran sosial dan budaya yang positif pada anak usia dini.

Seperti yang disebutkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa meningkatkan kecerdasan sosial dan budaya sangat penting dan dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan keluarga dan pendidikan. Anak-anak dapat dibekali dengan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat multikultural melalui pola asuh yang positif, pengembangan kecerdasan emosional, dan penerapan metode pembelajaran yang kreatif. Oleh karena itu, kolaborasi keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan ini dan membangun masyarakat yang lebih empatik, toleran, dan saling menghormati.

2. Medorong perkembangan moral dan empati

Dalam pendidikan dan pengasuhan, perkembangan moral dan empati anak adalah komponen penting yang harus diperhatikan. Moralitas pada anak mengacu pada pemahaman

mereka tentang apa yang benar dan salah serta bagaimana hal ini berdampak pada mereka sendiri dan orang lain. Damayanti et al. menunjukkan bahwa bermain memberi anak kesempatan untuk mempelajari keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain (Damayanti, 2020). Anak-anak memperoleh pengalaman yang memperkuat nilai-nilai moral mereka dan membantu mereka mengekspresikan sikap empati dengan lebih baik melalui interaksi sosial yang dihasilkan dari permainan.

Selain itu, aktivitas yang mendorong kolaborasi dan interaksi, seperti gerakan dan musik, berkontribusi pada pembentukan moral dan empati. Adawiah et al. mengatakan bahwa musik dan gerakan dapat meningkatkan disiplin diri, kerja sama, dan empati anak-anak (Adawiah, 2023). Metode ini tidak hanya membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motoriknya, tetapi juga membangun prinsip moral yang penting untuk hubungan sosial yang sehat di masa depan. Anak-anak belajar menghargai keragaman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kreatif.

Pengembangan empati membutuhkan pemahaman tentang perbedaan individual yang mungkin ada berdasarkan jenis kelamin. Aprilliani et al. menemukan bahwa empati dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini harus dipertimbangkan dalam strategi pendidikan (Aprilliani, K., Maranatha, J., & Justicia, 2023). Untuk mengembangkan kemampuan empati terbaik mereka, keduanya membutuhkan pendekatan yang berbeda. Misalnya, mendongeng sebagai cara berkomunikasi verbal dapat membantu perkembangan moral anak dengan mengajarkan mereka cara orang lain melihat masalah dan situasi sosial yang kompleks (Gusmayanti, E. and Dimyati, 2021).

Selain itu, cerita dapat berperan besar dalam meningkatkan empati pada anak usia dini. Salsabila et al. menemukan bahwa cerita membantu anak belajar nilai-nilai moral dan menumbuhkan empati, memberikan contoh nyata untuk mengenali emosi (Salsabila, 2021). Anak-anak memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meningkatkan hubungan sosial melalui cerita yang bermakna dan mengandung nilai-nilai empati. Elemen-elemen cerita dapat membantu kita memahami situasi moral dan emosional orang lain.

Terakhir, peran pendidik sangat penting dalam proses mendorong perkembangan moral dan empati anak. Pendidikan karakter melalui permainan tradisional dapat membantu anak-anak menjadi lebih toleran dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik, sehingga menumbuhkan empati (Kristanto et al., 2023). Diharapkan pendidik dapat membangun pengalaman belajar yang interaktif dan menarik di mana anak-anak dapat belajar dari cerita dan berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai moral dan empati di masa kanak-kanak tidak hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik, tetapi

juga membangun hubungan sosial dan karakter yang kuat, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Perkembangan moral dan empati anak harus didorong melalui berbagai cara dan pendekatan, seperti bercerita, musik, permainan, dan gerakan.

3. Membangun identitas diri yang positif

Proses penting dalam perkembangan psikologis seseorang adalah membangun identitas diri yang positif, terutama selama masa remaja. Serangkaian atribut fisik dan psikologis yang membedakan orang dari orang lain dikenal sebagai identitas diri (Subandi, 2017). Pada titik ini dalam hidup remaja, mereka menghadapi banyak tantangan yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang dunia sekitar dan tentang diri mereka sendiri. Hal ini mencakup meningkatkan pemahaman tentang prinsip dan nilai-nilai yang menentukan cara kita berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka yang selalu berubah. (Syaputri, 2022)

Pengembangan kesadaran diri (self-awareness) adalah salah satu cara untuk membangun identitas diri yang positif. Suzanna et al. menyatakan bahwa pengenalan konsep kesadaran diri di kalangan remaja dapat mengurangi konflik teman sebaya dan memberikan dampak positif pada perkembangan identitas mereka (Suzanna, 2024). Dengan memahami diri mereka sendiri, remaja dapat menilai situasi sosial dengan lebih baik dan membuat keputusan yang bijaksana. Mereka juga dapat mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih baik saat menghadapi masalah dan kesulitan.

Lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain sangat memengaruhi proses penemuan identitas diri. Studi oleh Maulida et al. menekankan bahwa remaja Gen Z memerlukan pendampingan sosial untuk membantu mereka mengatasi tantangan identitas (Maulida, A., Wibowo, H., 2023). Pendampingan dan bimbingan yang baik dapat membantu remaja mengenali potensi mereka dan menemukan jalan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Misalnya, mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan integritas diri yang positif.

Kegiatan yang menunjukkan kepribadian mereka, seperti seni, olahraga, atau kegiatan sosial, dapat membantu memperkuat identitas diri mereka. Dalam hal ini, personal branding menjadi relevan, karena remaja dapat memanfaatkan platform sosial untuk mengekspresikan

diri dan membangun identitas publik yang mereka inginkan. (Fitria, 2022). Mereka membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri melalui aktivitas ini.

Terakhir, bagaimana seseorang menangani kritik dan belajar dari pengalaman hidup mereka adalah bagian dari membangun identitas diri yang positif. Meningkatkan identitas diri siswa dengan membantu mereka melihat situasi dari perspektif yang berbeda dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan konseling yang tepat, seperti metode reframing Gemilang (Gemilang, 2022). Proses ini memberi orang kesempatan untuk belajar dari pengalaman yang sulit dan membangun identitas diri yang sehat.

Membangun identitas diri yang positif pada anak usia dini adalah bagian yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian mereka karena anak-anak sedang melalui fase perkembangan penting di mana mereka mulai mengenali diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Pembentukan identitas diri yang positif mencakup membangun rasa percaya diri, keyakinan, dan keterampilan sosial. Hal ini mencakup pengenalan identitas diri, hal-hal tentang tubuh mereka, dan pentingnya menjaga diri sendiri, menurut Utami (2023). Pembelajaran yang terarah membantu anak-anak memahami apa yang mereka miliki dan bagaimana menerima diri mereka dengan baik. Orang tua dan pendidik juga bertanggung jawab untuk membangun identitas diri yang positif pada anak. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan kepercayaan diri anak (Pakpahan et al., 2021). Rasa percaya diri anak akan meningkat jika orang tua terlibat dalam aktivitas anak mereka, seperti mendengarkan pendapat mereka, memberikan pujian atas pencapaian mereka, dan mendampingi mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mengadopsi anak dengan cara yang positif dapat membantu mereka merasa dihargai dan diterima, yang merupakan komponen penting dalam membangun identitas diri yang sehat.

Pendidikan yang baik di usia dini juga harus mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip budaya dan sifat. Konsep "jati diri", yang mengajarkan anak identitas nasional, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran budaya anak-anak (Aghnaita et al., 2022). Dengan dukungan orang tua, pendidikan yang baik, dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, anak-anak tidak hanya akan merasa bangga terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga akan belajar menghargai perbedaan di antara orang lain. Dengan demikian, identitas diri yang positif pada usia dini akan menjadi dasar interaksi sosial.

Ada beberapa hal yang diperlukan untuk membangun identitas diri yang positif, termasuk kesadaran diri, dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas yang bermanfaat, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman sendiri. Remaja dapat membangun identitas positif yang kuat yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi secara

konstruktif dalam masyarakat dengan menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek ini. Oleh karena itu, komunitas, pendidikan, dan dukungan keluarga sangat penting dalam proses ini.

4. Meningkatkan keterampilan sosial

Perkembangan individu membutuhkan peningkatan keterampilan sosial, terutama pada anak-anak dan remaja. Kemampuan sosial termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang positif, dan bersosialisasi dengan orang lain. Studi menyatakan bahwa pelatihan kemampuan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, mengurangi perilaku agresif, dan memperbaiki adaptasi di sekolah dan kelompok (Armenia, 2022). Keterampilan sosial ini sangat penting untuk mencegah masalah sosial seperti isolasi sosial dan peningkatan kecemasan di kalangan anak-anak dan remaja (Rodríguez, 2023).

Pelatihan yang terorganisir dan berpusat pada praktik nyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Laugeson et al. menemukan program PEERS yang dirancang khusus untuk individu dengan gangguan spektrum autisme dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan dalam konteks interaksi dan hubungan sosial (Laugeson, 2015). Program seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membantu orang membuat dan mempertahankan hubungan yang bertahan lama, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan yang berkonsentrasi pada interaksi antar pribadi membagi orang kemungkinan untuk belajar dari pengalaman langsung dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial.

Pendidikan keterampilan sosial sangat penting di sekolah. Pelatihan keterampilan sosial dalam pendidikan dapat membantu siswa belajar berkomunikasi dan bekerja sama dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Fikri dan Teguh menunjukkan bahwa mengajarkan anak-anak keterampilan sosial dapat membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya dengan lebih baik (Fitria, 2022). Pelatihan ini dapat mengajarkan anak-anak cara menangani konflik, menyampaikan pendapat, dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang diharapkan.

Peran orang tua dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membangun keterampilan sosial anak. Studi Wondratschek menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik juga dapat mempengaruhi lamanya pengangguran: orang dengan keterampilan sosial yang lebih baik cenderung lebih sedikit pengangguran (Wondratschek, 2010). Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung, yang mendorong interaksi sosial positif dan

memberikan bimbingan, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil di masa depan.

Meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini adalah bagian penting dari perkembangan mereka yang berdampak pada interaksi sosial di masa depan. Kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami norma sosial masyarakat adalah contoh keterampilan sosial. Somadayo et al. (2022). Pengalaman interaksi anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka. Akibatnya, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membuat lingkungan yang mendukung di mana anak dapat berlatih interaksi sosial dengan aman dan positif. Bermain peran, permainan kelompok, dan mendongeng adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai persahabatan kepada anak-anak.

Permainan edukatif juga membantu anak usia dini meningkatkan keterampilan sosial mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al., anak-anak yang terlibat dalam permainan kelompok cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi (Fatmawati et al., 2021). Kemampuan anak untuk bersosialisasi beserta orang lain pada masyarakat yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan dikenal sebagai keterampilan sosial. Oleh karena itu, bermain mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai satu sama lain. Dengan memberi anak kesempatan untuk bermain bersama, mereka dapat mengeksplorasi berbagai situasi sosial dan belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan berbagai orang dan situasi.

Terakhir, model pembelajaran kooperatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Kencana menunjukkan bahwa model yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan sosial dan saling belajar (Rahman & Kencana, 2020). Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas kooperatif, mereka belajar untuk mendengarkan, berbagi ide, dan menghormati pandangan satu sama lain, serta mengembangkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan membiasakan anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kooperatif, akan ada peningkatan nyata dalam keterampilan sosial mereka, yang akan bermanfaat di masa depan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dari diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan formal, dukungan keluarga, dan program pelatihan yang tepat perlu bekerja sama untuk meningkatkan

keterampilan sosial. Pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dapat membantu orang mengatasi masalah sosial dan emosional mereka dan mempersiapkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua yang terlibat, termasuk orang tua, pendidik, dan komunitas, untuk bekerja sama untuk mendorong anak-anak dan remaja untuk menjadi mahir dalam keterampilan sosial.

5. Mengembangkan toleransi dan mengurangi prasangka

Mengembangkan toleransi dan mengurangi prasangka dalam masyarakat yang menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, membangun toleransi dan mengurangi prasangka sangat penting. Kesalahpahaman dan kurangnya interaksi antara kelompok yang berbeda sering menyebabkan prasangka. Kontak antar kelompok dapat membantu mengurangi prasangka etnis yang disebabkan oleh etnosentrisme, menurut Ikhsan dan Tondok (2023). Individu dapat mengurangi keraguan dan stereotip yang sering menghantui hubungan antar etnis dengan memahami perspektif orang lain melalui interaksi yang berkualitas dan mendalam.

Dukungan sosial sangat membantu mengurangi diskriminasi, terutama terhadap minoritas atau kelompok baru. Noorrahman et al. menjelaskan bahwa prasangka mahasiswa lokal menyebabkan mahasiswa baru kesulitan beradaptasi di kampus. (Noorrahman, 2023). Mahasiswa pendatang dapat merasa lebih diterima dan dihargai dengan dukungan sosial yang kuat, yang mencakup bimbingan dan interaksi yang positif. Ini menunjukkan bahwa membangun jaringan dukungan sosial yang inklusif dapat membantu orang melampaui prasangka dan menciptakan lingkungan akademis yang lebih toleran.

Sejak dini, pendidikan toleran sangat penting. Triyani et al. menekankan bahwa kontak kelompok dalam pendidikan dapat meningkatkan hubungan sosial siswa dari berbagai latar belakang agama (Triyani, 2022). Sekolah dapat menjadi tempat yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui aktivitas yang mendorong interaksi dan kolaborasi antara siswa dari berbagai agama dan etnis. Metode yang tepat mengajarkan siswa tidak hanya untuk menghargai perbedaan, tetapi juga bagaimana menangani dan menyelesaikan konflik secara damai, yang pada gilirannya akan mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi di masyarakat.

Mengembangkan toleransi dan mengurangi prasangka pada anak usia dini sangat penting untuk membangun generasi yang saling menghargai dan berempati. Jika tidak dirawat dengan baik, anak-anak pada usia dini mulai membangun stereotip atau prasangka tentang hubungan interpersonal. Pitaloka et al. (2021) menyatakan bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan anak-anak dengan membuat kurikulum berbasis toleransi dan

menggunakan berbagai metode, seperti mendongeng dan pembelajaran interaktif. Anak-anak dapat belajar tentang keberagaman dan pentingnya menghargai satu sama lain dengan cara yang menyenangkan.

Pembelajaran yang bervariasi juga membantu anak menjadi lebih toleran. Menurut Aditya et al. (2022), penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan. Anak-anak dari berbagai latar belakang dapat berkontribusi pada interaksi sosial yang bermanfaat melalui pembelajaran yang melibatkan kegiatan kelompok, diskusi, dan permainan peran. Pengalaman langsung ini membantu anak-anak belajar berkolaborasi, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi dengan baik. Pada akhirnya, hal ini dapat menyebabkan lebih sedikit prasangka dan lebih banyak toleransi dalam diri mereka sendiri.

Pengembangan karakter toleransi pada anak juga memerlukan kerja sama orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menurut penelitian Rahnang et al. (Rahnang et al., 2022). Anak-anak lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai ini ketika kedua pihak ini bekerja sama untuk mengajarkan dan memodelkan perilaku toleransi. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial dan pendidikan anak membantu membangun sikap menghargai perbedaan. Anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang terbuka dan inklusif yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat multikultural dengan menciptakan komunitas yang mendukung.

Mengembangkan rasa toleransi dan mengurangi prasangka dalam masyarakat yang beragam adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Ini dapat dicapai melalui:

1. Interaksi antar kelompok yang berkualitas dan intens
2. Dukungan sosial yang kuat, terutama bagi kelompok minoritas
3. Pendidikan di sekolah yang membangun sikap toleran sejak dini

Akibatnya, kita dapat membuat masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis. Pendidikan dan interaksi yang positif dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi, yang pada gilirannya menghasilkan lingkungan sosial yang lebih baik.

6. Membentuk dasar bagi pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari pembentukan fondasi untuk pembangunan individu yang berkualitas. Pendidikan karakter digunakan tidak hanya di lingkungan akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial setiap hari. Sejak 2015, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari strategi pendidikan Indonesia. Tujuannya adalah

untuk menanamkan prinsip moral yang kuat dan sifat pribadi yang terpuji pada siswa (Sambo et al., 2024). Selain itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua aspek pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat (Susanti, 2013). Pemahaman tentang keragaman budaya juga penting untuk pendidikan karakter yang baik karena menciptakan orang yang toleran dan inklusif (Rudianto, 2023).

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai karakter di sekolah. Sebagai strategi untuk mendukung implementasi pendidikan karakter, Siregar dan Ulfa menekankan bahwa guru harus menunjukkan contoh di dalam dan di luar kelas. Berbagai interaksi positif dapat dihasilkan dari contoh guru (Siregar & Ulfa, 2022). Pemicu perilaku positif di sekolah dapat mendorong siswa untuk menerapkan prinsip kepribadian pada aktivitas sehari-hari mereka. Karena pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, metode yang konsisten dan sistematis diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Metode ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dan pembelajaran aktif (Rachman et al., 2023; Masloman et al., 2024).

Lebih lanjut, struktur manajemen pendidikan dan peran kepala sekolah sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter. Kepala sekolah dengan visi dan strategi yang jelas lebih mampu membina siswa dalam moralitas dan karakter. Pendekatan ekosistem pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan mengurangi kemungkinan konflik di masyarakat yang beragam (Perdana, 2018; Anugrah & Rahmat, 2024). Pada akhirnya, pendidikan karakter sangat bergantung pada kerja sama yang efektif dari semua pihak yang terlibat untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti program sosialisasi dan aktivitas konstruktif di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak nilai berbagi, bersikap jujur, dan menghormati satu sama lain (Pujiniarti dan Fauzi, 2024). Selain itu, orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang secara teratur dapat membangun karakter anak, menurut Rahmayanty et al., yang menyatakan bahwa cinta dan kelembutan dalam pola asuh sangat memengaruhi pembentukan karakter anak (Rahmayanty et al., 2023). Anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang berbudi pekerti baik jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta.

Pengulangan pola perilaku yang baik dan contoh yang ditunjukkan oleh orang tua serta pendidik di lingkungan rumah dan sekolah menjadi kunci untuk internalisasi karakter yang positif. Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah bagian penting dari perkembangan

kepribadian anak, yang akan berdampak positif di masa depan. Menurut Cahyaningrum et al. (2017), pendidikan karakter di usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan dan keteladanan, yang sangat penting untuk membentuk mental dan karakter, dan tidak hanya berfokus pada aspek akademik. Untuk internalisasi karakter yang positif, orang tua dan pendidik harus mengulangi pola perilaku yang baik di rumah dan di sekolah.

7. Meningkatkan rasa percaya diri anak

Aspek penting dari pendidikan yang mempengaruhi perkembangan individu anak adalah meningkatkan rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri membantu anak berinteraksi sosial dengan baik, mengambil risiko, dan menghadapi tantangan. Permainan dan aktivitas berbasis pengalaman, seperti model bermain "ASYIK", memungkinkan anak-anak berinteraksi dan belajar dalam lingkungan yang menyenangkan, adalah salah satu metode yang terbukti efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri Mamba'usa'adah et al. (2023). Cermin ekspresi, misalnya, adalah media pembelajaran yang menstimulasi yang dapat membantu anak-anak mengeksplorasi diri mereka dan menemukan potensi mereka (Putri et al., 2023). Guru dapat membangun kepercayaan diri yang lebih kuat pada anak-anak mereka dengan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kreatif dan interaktif.

Orang tua harus membantu anak menjadi lebih percaya diri. Anak-anak yang mendapatkan dukungan positif dari orang tua mereka cenderung lebih percaya diri (Elvira & Pramudiani, 2022). Dimungkinkan untuk memberikan dukungan melalui pujian, pengakuan atas prestasi, dan insentif untuk mencoba hal-hal baru. Orang tua dapat membantu anak mereka merasa dihargai dan dihormati dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi sosial (Elvira & Pramudiani, 2022). Selain itu, dukungan emosional yang terus-menerus dari orang tua membantu anak mengatasi ketakutan dan kecemasan serta meningkatkan rasa percaya diri mereka (Salim & Mahmudah, 2024).

Aktivitas di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan yang dimiliki anak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan fashion dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya (Salim & Mahmudah, 2024). Selain itu, kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan bakat mereka, seperti kompetisi, juga membantu mereka membangun kepercayaan diri (Nisa & Zunairoh, 2022). Anak-anak memperoleh kepercayaan diri dan

keterampilan sosial penting dengan memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan diri dalam berbagai konteks (Khoirunisa et al., 2024). Oleh karena itu, meningkatkan rasa percaya diri anak dapat dicapai melalui dukungan keluarga, pengalaman positif di sekolah, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan.

